

PELAKSANAAN PRAKTIK SHALAT DHUHA UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK DI TK MUJAHIDIN PONTIANAK

Gita Pengestika, Marmawi, Chiar

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan Pontianak

Email: gita.pengesta678@gmail.com

Abstract

This study aims to knowing how to implementation of dhuha prayer for develop religious character in children aged 5-6 years old in TK Mujahidin 1 Pontianak Selatan. The research method used is descriptive with qualitative research. The data source of this research is 1 teacher and 16 children from group B6th in TK Mujahidin 1 Pontianak Selatan. Technique this research is observation with observation sheet, interview technique directly with the interview form tool and with documentary. Analysis of the data of this research is data collection, data reduction, presentation and conclusion the documentation tool. Based on the results of research that has been done and through the results obtained from data analysis, generally conclusions can be drawn namely at the implementation of the practice of dhuha prayer in the presence of dhuha prayer ie reading intention to pray dhuha is done with guidance by the class teacher with the method habituation by repeating the intention of daily prayers together. Then, following the prayer movement is carried out with the guidance of the teacher who is the imam, The teacher uses the exemplary method to set an example for children by participating and the dhuha prayer in congregation. Next, recite the prayer after the dhuha prayer is led by teachers who are followed by students together after the dhuha prayer with daily habituation methods that are carried out together.

Key words: Religious Character, Dhuha Prayer

PENDAHULUAN

Pengembangan karakter anak tidaklah lahir begitu saja, ada proses yang dilewatinya sehingga proses tersebut pun menjadi karakter yang melekat dalam diri seorang anak. Mulai dari anak tersebut lahir dan tumbuh berkembang menjadi dewasa di lingkungan keluarga, bergaul dengan teman-teman dalam kelompok permainan, sekolah, sampai dengan masyarakat. Karakter melekat pada setiap individu, yang tercermin pada pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Karakter sesungguhnya sudah di kembangkan di dalam lingkungan keluarga sejak usia dini. Tetapi, pengembangan karakter di lingkungan keluarga pada setiap anak usia dini tidak sama dan tidak semua anak dapat berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Mengingat karakter perlu dibentuk sejak usia dini dikarenakan usia dini merupakan masa

kritis bagi pembentukan karakter seseorang, maka perlunya upaya pengembangan karakter sejak usia dini di taman kanak-kanak.

Karakter adalah “watak, sifat atau hal-hal yang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang sehingga membedakan seseorang daripada yang lain. Sering orang menyebutnya dengan “tabiat” atau “perangai”. Apapun sebutannya, karakter adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran, perasaan dan perbuatannya” (Asmani, 2012: 29) Menurut Zubaedi (2011: 1) karakter adalah : Mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan

memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran. Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara Indonesia. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak”.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 menjelaskan : Pendidikan nasional berfungsi, mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Sisdiknas, 2003: 6). Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan pertama yang diperoleh anak adalah pendidikan nilai agama. Nilai agama merupakan pondasi kokoh dan sangat penting keberadaannya bagi anak usia dini. Jika nilai ini ditanamkan sejak dini, maka akan menjadi awal yang baik untuk menjalani pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, jika anak selalu mecerapkan kegiatan ibadahnya sehari-hari, maka anak akan menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai religius atau nilai agamanya. Salah satu perkembangan yang perlu diupayakan adalah pengembangan nilai karakter religius.

Karakter anak akan berkembang dengan baik jika dalam proses tumbuh kembangnya mendapatkan cukup ruang untuk mengungkapkan diri secara leluasa. Proses pengembangan karakter pada anak ibarat mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga akan unik, menarik, dan berbeda antara satu dan lainnya. Tindakan, perilaku, dan sikap akan saat ini bukanlah sesuatu yang tiba-tiba muncul atau terbentuk atau bahkan pemberian dari Yang Maha Kuasa. Ada sebuah proses panjang

sebelumnya yang kemudian membuat sikap dan perilaku tersebut melekat pada dirinya.

Keberhasilan dalam proses pengembangan karakter akan mengantarkan anak usia dini mencapai suatu tujuan yang diharapkan, sehingga dalam pengembangan karakter tidak akan terlepas dari cara yang digunakan oleh guru (Mansur, 2011: 304).

Marzuki mengungkapkan, agar nilai-nilai karakter bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik baik dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah, maka nilai-nilai karakter perlu dijabarkan kedalam sikap dan perilaku nyata yang bisa dilakukan peserta didik dan sekaligus menjadi indikator dari nilai-nilai karakter tersebut (Najib, Novan, dan Sholichin, 2016: 83). Berikut adalah bentuk-bentuk karakter religius menurut Marzuki dalam (Najib, Novan dan Sholichin, 2016: 83) Melaksanakan perintah Allah secara ikhlas seperti mendirikan sholat, puasa dan bentuk-bentuk ibadah lainnya. Kegiatan yang sesuai dan dilaksanakan sehari-hari di Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 adalah praktek shalat dhuha.

Menurut Hidayatullah dalam (Sugiyanto, 2013: 1) karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak, atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Karakter adalah sifat-sifat baik yang menyenangkan orang tua, guru, keluarga, tetangga, dan masyarakat sekitar. Sifat-sifat yang baik yang menyenangkan itu tampak pada ucapan dan perilaku seseorang.

Menurut Thomas Lickona (1992:22) dalam (Agus dan Hamrin 2012: 191) karakter merupakan, sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Saat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati dan menghargai orang lain, dan karakter-karakter mulia lainnya. Karakter diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit.

Menurut Zubaedi, (2011: 10) mengemukakan bahwa : Karakter (*character*)

mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, memperhatikan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya (Mustari, 2014:1). Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Kokom dan Didin, 2017: 8). Sikap religius dapat ditanamkan kepada anak usia dini dengan memberikan kegiatan keagamaan untuk anak. Misalnya, mengajarkan anak melaksanakan shalat bersama-sama, melatih anak berdoa sebelum makan, dan menanamkan sikap saling menghormati terhadap teman sebaya yang memiliki agama berbeda.

Menurut Fadlillah dan Lilif, (2013: 15) bahwa : Mengenalkan religiusitas kepada anak juga dapat dilakukan dengan melakukan berbagai kunjungan ke tempat-tempat ibadah, supaya masing-masing anak dapat mengenal tempat agamanya masing-masing. Bila serangkaian kegiatan diatas dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan, niscaya nilai-nilai religiusitas akan tertanam pada diri anak dan nantinya akan menjadi karakter

dalam kehidupannya. Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari.

Menurut Suparlan dalam (Henny, 2014: 18) karakter religius merupakan : Karakter religius adalah nilai-nilai kerohanian yang tertinggi, sifatnya mutlak dan abadi, serta bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia. Nilai kerohanian yaitu mempelajari dan meyakini ajaran kitab sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Nilai karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa, diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Pembentukan karakter religius ini tentu dapat dilakukan pada ketentuan dan komponen *stake holders* pendidikan dapat berpartisipasi dan berperan serta termasuk orang tua dari siswa itu sendiri (*E-learning Pendidikan, 2011*)

Karakter religius sangat dibutuhkan anak dalam menghadapi perubahan jaman dan degradasi moral. Dengan menjunjung tinggi nilai karakter religius seorang guru akan mudah memperkenalkan, membiasakan, dan menanamkan *value* yang unggul dan mulia kepada anak. Karena saat ini IQ dan prestasi akademik yang membuat sumber daya manusia berdaya saing, handal dan tangguh namun karakter religius juga sangat diperlukan sebagai penyeimbang. Menurut Slameto dalam (Putryani: 2016) mengemukakan bahwa dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter berkonsep nilai-nilai keislaman banyak dijumpai hambatan dan hal-hal yang menjadi penunjang dalam prosesnya. Berikut ini akan dijelaskan mengenai faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam penerapannya:

a. Faktor Pendukung

Faktor Keluarga (orang tua) Pendukung faktor ini adalah orang tua yang selalu mengingatkan dan mengajak anaknya untuk membiasakan segala kegiatan yang telah dilakukan di sekolah untuk selalu dilaksanakan ketika anak berada di rumah. Misalnya orang tua yang membiasakan anak untuk melakukan kegiatannya sendiri, orang tua mengajak anaknya untuk melakukan shalat secara berjamaah, serta orang tua selalu mengingatkan anak ketika anak akhlaknya kurang sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu orang tua mau menerima setiap laporan baik atau buruk mengenai perkembangan anaknya selama dalam proses pembelajaran di sekolah.

b. Faktor penghambat

Faktor keluarga terutama orang tua yang terlalu sibuk bekerja, sehingga pemantauan dan interaksi yang dilakukan orang tua terhadap anak semakin minim, ini menyebabkan karakter baik yang dilakukan oleh anak ketika di sekolah kurang bisa diterapkan dalam kehidupan anak ketika berada di rumah dan orang tua sulit dijadikan figur teladan bagi anaknya. Selain itu, ada juga keluarga yang terlalu pasrah terhadap setiap pembelajaran di sekolah tanpa mau untuk mengoreksi atau ikut menerapkan terhadap anak ketika di rumah. Untuk itu, sebaiknya orang tua segera memperbaiki interaksi dengan anaknya dengan cara lebih baik dan menunjukkan sikap lemah lembut pada anak.

Berkaitan dengan hal tersebut Taman Kanak-Kanak Mujahidin 1 Pontianak Selatan menggunakan berbagai macam upaya dalam pengembangan karakter religius diantaranya adalah praktik shalat dhuha bersama-sama yang dilaksanakan rutin dan terjadwal oleh peserta didik. Kemudian, didalam abab-adab shalat yaitu meliputi pembacaan niat, gerakan shalat, bacaan shalat, dan doa setelah shalat kegiatan pelaksanaan shalat dhuha di Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 kurang memperhatikan dalam bacaan shalat anak yang biasanya guru hanya menjadi imam saja tanpa membaca bacaan shalat sehingga anak tidak bisa mengikuti bacaan shalat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Dalam hal ini penulis akan mengungkap secara luas dan menyeluruh mengenai situasi yang akan diteliti. Menurut Sumanto (dalam Mahmud 2011: 100), “Penelitian deskriptif ditujukan untuk memaparkan dan menggambarkan dan memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka pikir tertentu”. Dari pernyataan tersebut penelitian ini dimaksudkan menggambarkan kegiatan yang dilakukan guru saat mengajar, kegiatan anak saat belajar dan aktivitas lain yang sedang berlangsung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data, mendeskripsikan dan menganalisis suatu peristiwa atau aktivitas yang kemudian dipaparkan melalui kata-kata, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2012:1), “Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*)”.

Karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (dalam Sugiyono 2013 : 21), bahwa penelitian kualitatif itu : (a) Dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrument kunci. (b) Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. (c) Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dari pada produk atau *outcome*. (d) Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif. (e) Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).

Dari pernyataan di atas karakteristik penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan secara langsung pada sumber yang akan diteliti untuk memperoleh informasi berupa kata-kata dan gambaran tentang masalah yang peneliti temukan di lapangan. Penelitian kualitatif memandang objek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap

gejala yang dialami, serta utuh (holistik) karena setiap aspek dan objek mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian penelitian kualitatif adalah untuk mengumpulkan data-data, mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa, aktivitas, dan dipaparkan melalui kata-kata dan gambaran yang mengandung makna yang sebenarnya.

Dalam pendekatan kualitatif, ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjukkan subjek penelitian. Ada yang mengistilahkan informan karena informan memberikan informasi tentang suatu kelompok atau entitas tertentu, dan informan bukan diharapkan menjadi referensi dari kelompok atau entitas tersebut. Subjek dalam penelitian ini dibagi adalah guru dan peserta didik kelompok B6.

Lokasi penelitian adalah tempat dimana dilakukannya kegiatan penelitian. Penentuan lokasi peneliti dimaksudkan untuk mempermudah dan memperjelas objek yang menjadi sasaran penelitian. Lokasi dalam penelitian ini adalah Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak Selatan.

Alat pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi yang dilakukan berbentuk nonpartisipan yang mana pada observasi ini peneliti tidak terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru melainkan hanya mengamati saja secara langsung. Yang di observasi dalam penelitian ini adalah (a) *Place* (tempat) dalam aspek fisik yaitu ruang kelas, ruang bermain dan bangunan gedung Taman Kanak-kanak. (b) *Actor* (pelaku) yakni guru yang mengajar dan anak-anak kelompok B6 yang berada di Taman kanak-kanak. (c) *Activity* (aktivitas) kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam praktik shalat dhuha untuk mengembangkan karakter religius pada anak.

Teknik Wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data, peneliti sebagai pewawancara akan melakukan wawancara secara langsung dengan pihak yang akan diwawancara yaitu guru kelompok B6 Taman kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak Selatan, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang praktik shalat dhuha untuk mengembangkan karakter religius anak.

Teknik Dokumentasi yang dimaksud adalah segala catatan baik berbentuk catatan dalam kertas (*hardcopy*) maupun elektronik (*softcopy*). Adapun yang dijadikan dokumen dalam penelitian ini adalah data guru Taman Kanak-kanak, data anak, Rencana Kegiatan Harian, serta foto-foto kegiatan dalam praktik shalat dhuha untuk mengembangkan karakter religius pada anak usia dini.

Catatan lapangan dalam penelitian ini merupakan catatan secara tertulis tentang apa yang dilihat, didengar, dan diamati oleh peneliti pada saat melaksanakan penelitian dalam rangka pengumpulan data serta refleksi terhadap data yang diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti akan mengamati praktik shalat dhuha untuk mengembangkan karakter religius pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak Selatan.

Adapun analisis data ditunjukkan pada gambar dibawah ini

1. Data *Collection*

Pada tahap awal untuk penelitian ilmiah, maka peneliti berusaha mencari data-data yang terkait dan semua data-data yang diperlukan terkait dengan fokus penelitian sehingga data tersebut nantinya digunakan dan dijadikan bahan-bahan penelitian.

2. Data *Reduction*

Menurut Sugiyono (2012: 92), “Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dari tema dan polanya”. Adapun data yang dikumpulkan adalah pengembangan karakter religius pada anak kelompok B6 di Taman Kanak-kanak Mujahidin 1 Pontianak Selatan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3. Data *Display*

Sugiyono (2012: 95), “Mengatakan bahwa penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram, dan sejenisnya”. Selanjutnya Miles dan Huberman (Sugiyono 2012: 95), “Menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”.

Berdasarkan pendapat diatas, maka penyajian data dalam laporan penelitian upaya pengembangan karakter religius pada anak yaitu menyajikan data dengan teks yang bersifat naratif dan tabel yang dibentuk secara sederhana dan terpadu dengan maksud pembaca dapat mengerti apa yang terjadi.

4. *Conclusions: drawing/verifying*

Langkah terakhir dalam menganalisis data adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang didemukakan merupakan kesimpulan yang *credible*.

Prosedur penelitian dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan antara lain: (1) menyusun instrumen, untuk menyusun instrumen penelitian adapun langkah-langkahnya yaitu: (a) menyusun kisi-kisi, (b) menyusun item pernyataan (2) Mengurus surat izin.

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah data penelitian yang diperoleh dari berbagai data pengumpulan data. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:(a) memeriksa hasil wawancara yang dilakukan oleh guru. (b) memeriksa hasil observai, apakah menjawab seluruh item sudah terjawab Memeriksa hasil wawancara yang dilakukan oleh guru. (c) mengevaluasi hasil wawancara dan observasi.

3. Tahap Akhir

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap akhir antara lain: (1) pengolahan Data (2) mendeskripsikan hasil analisis data dan memberikan kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah. (3) menyusun laporan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penyajian data dalam penelitian ini bertujuan untuk memudahkan dalam menganalisis data sehingga permasalahan dalam penelitian ini terjawab seluruhnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Molodi selaku guru kelas kelompok B6, mengenai pelaksanaan praktik shalat dhuha untuk mengembangkan karakter religius pada anak usia 5-6 tahun yaitu shalat dhuha dilakukan pada hari senin sampai jumat pada pagi hari. Shalat dhuha bertujuan untuk pembiasaan anak melakukan kegiatan yang positif dan membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah kepada Allah Swt tak terkecuali shalat sunnah dhuha. Shalat dhuha dilaksanakan di ruang kelas dengan menggunakan peralatan ibadah yaitu sajadah, mukkena (perempuan) dan kopiah (laki-laki) yang dibawa anak dari rumah dan disimpan di ruang kelas. Pembacaan niat shalat dhuha dilaksanakan bersama-sama yang dipimpin oleh guru kelas dan diikuti oleh anak. Selanjutnya gerakan shalat dipimpin oleh guru kelas dan sesekali dipimpin oleh salah satu anak yang di pilih oleh guru dan kemudian didampingi oleh guru. Kemudian pembacaan doa setelah shalat dhuha dilakukan bersama-sama dengan didampingi oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi pada 16 orang anak di kelompok B6 pada pembacaan niat shalat sebagian besar anak sudah berkembang sesuai harapan karena rata-rata anak dikelompok B sudah mengulang niat shalat dhuha mulai dari mereka masih dikelompok A. Kemudian pada gerakan shalat anak sudah berkembang sesuai harapan karena jumlah raka'at shalat hanya 2 dan sudah diulangi setiap hari anak sudah terbiasa dengan setiap gerakan shalat yang mereka lakukan. Selanjutnya, pada pembacaan doa setelah shalat dhuha, jika dinilai dari hafalan masih banyak anak yang tidak hafal doa setelah shalat dhuha karena ayatnya yang cukup panjang. Tetapi, fakta dilapangan saat pembacaan doa setelah shalat dhuha anak hanya mengikuti ayat demi ayat yang dilafalkan oleh guru.

Hasil pengamatan yang peneliti lakukan pada guru kelompok B6 pada pelaksanaan

praktik shalat dhuha sudah baik, meskipun ada beberapa poin yang tidak bisa guru kontrol secara menyeluruh satu persatu secara bersamaan pada saat anak membaca niat, melakukan gerakan shalat dari awal hingga akhir dan membaca doa setelah shalat dhuha. Dari pengamatan yang peneliti lakukan pada pelaksanaan shalat dhuha untuk mengembangkan karakter religius peneliti melihat bahwa guru sangat sabar dalam membimbing anak dari membaca niat, gerakan shalat, sampai pembacaan doa shalat dhuha, tidak berkata keras walaupun anak salah, dan konsisten setiap harinya.

Dari pengamatan yang peneliti lakukan di kelompok B6, anak sudah terbiasa melaksanakan shalat dhuha bersama-sama. Pada saat pembacaan niat shalat terlihat sebagian besar anak sudah hafal niat shalat dhuha tanpa diiringi oleh guru. Kemudian pada saat mengikuti gerakan imam anak terlihat sudah paham meskipun beberapa kali guru lupa menginstukdikan anak untuk mrngikuti gerakan imam. Tetapi, karena kegiatan shalat dhuha ini sudah diulangi setiap harinya anak sudah mengetahui gerakan shalat. Selanjutnya, pada saat pembacaan niat shalat dhuha sebagian besar anak sudah berkembang sesuai harapan dengan mengikuti ayat per ayat yang dilafalkan oleh guru kelas.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian mengenai pelaksanaan praktik shalat dhuha untuk mengembagkan karakter religius anak sudah dilaksanakan dengan baik di kelompok B6. Fakta dilapangan pada setiap harinya guru mengajak anak membaca niat shalat dhuha pada empat kali pertemuan dengan selalu memberikan aba-aba “baca niat shalat dhuha mulai” kemudian diikuti dengan suara anak melafalkan basmalah dan kemudian dilanjutkan dengan guru sepatah demi sepatah bacaan niat shalat dhuha yang diikuti dengan suara anak. Kemudian, guru mengajak anak mengikuti gerakan imam pada empat kali pertemuan hanya dua kali guru menginstruksikan untuk anak mengikuti gerakan imam. Tetapi, tanpa diinstruksikan pun anak selalu mengikuti gerakan imam. Dan

yang terakhir, guru mengajak anak untuk membaca doa setelah shalat dhuha guru selalu menginstruksikan anak untuk membaca doa bersama-sama dengan dipimpin dengan guru yang kemudian diikuti oleh anak.

Fakta dilapangan tentang guru diperkuat pula dengan hasil pengamatan kepada anak saat pelaksanaan shalat dhuha. Hasil pengamatan terhadap anak pada setiap harinya sudah di dominasi oleh anak yang sudah berkembang sesuai harapan mulai dari pembacaan niat, mengikuti gerakan imam sampai pembacaan doa setelah shalat dhuha. Dengan demikian, guru sudah cukup baik dalam melaksanakan praktik shalat dhuha pada anak-anak di kelompok B6. Guru juga sudah menggunakan metode yang tepat dalam pelaksanaan shalat dhuha yaitu menggunakan metode keteladanan dengan memberi contoh ikut melaksanakan shalat dhuha bersama-sama, kemudian menggunakan metode pembiasaan dengan membiasakan anak melaksanakan shalat dhuha setiap paginya, dan berusaha tidak menggunakan metode hukuman yang berlebihan untuk anak usia dini.

Menurut Sudirman (dalam Endang Komara 2014: 35) “Guru adalah sebuah profesi”. Oleh karena itu, pelaksanaan tugas yang dibuat oleh guru juga harus profesional. Walaupun sebagai seorang guru harus mengemban tugas yang berat tetapi dengan tanggung jawab yang telah diberikan, guru harus melaksanakan tanggung jawab tersebut dengan baik agar apa yang menjadi tujuan dapat tercapai dengan baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti tentang Pelaksanaan Praktik Shalat Dhuha Untuk Mengembangkan Karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahun di TK Mujahidin Pontianak Selatan telah dilaksanakan dengan baik, Membaca niat shalat dhuha dilakukan dengan bimbingan oleh guru kelas dengan pengulangan. Mengikuti gerakan shalat dilaksanakan dengan bimbingan oleh guru dan menjadi teladan bagi anak dengan ikut serta shalat dhuha berjama'ah. Membaca doa setelah

shalat dhuha dipimpin oleh guru yang di ikuti oleh peserta didik setelah shalat dhuha dengan metode pembiasaan yang di laksanakan bersama-sama.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah peneliti uraikan di atas, peneliti ingin memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan khususnya berkaitan dengan pembelajaran disekolah kepada guru dalam membaca niat shalat dhuha diharapkan guru memberi kesempatan pada anak untuk membaca niat tanpa diiringi sepatah demi sepatah oleh guru, karena sebagian anak kelompok B6 sudah hafal niat shalat dhuha yang sudah di ulang setiap harinya. Kemudian, pada gerakan shalat guru diharapkan lebih teliti mengamati anak untuk memperbaiki gerakan shalat anak dan bukan hanya mengawasi anak agar tidak berbicara dengan temannya saja. Selanjutnya, membaca doa setelah shalat dhuha guru diharapkan menambahkan doa sehari-hari yang lebih familiar dan sering dibaca oleh anak ketika TPA agar anak dapat membaca beberapa doa tanpa diiringi sepatah demi sepatah oleh guru. Selain orang tua dan guru perlu adanya faktor pendukung lainnya seperti menjadikan faktor penghambat menjadi faktor pendukung yaitu menjadikan peserta didik sebagai faktor pendukung. Dengan cara, memberikan pengetahuan tentang shalat dhuha sebelum shalat dimulai yaitu pada saat kegiatan pembuka maupun disela-sela pembelajaran. Kemudian meningkatkan suasana hati anak sebelum melaksanakan shalat dhuha, dan terakhir meningkatkan konsentrasi anak yang sering terlihat bosan saat melakukan suatu kegiatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Fadlillah, Muhammad dan Lilif (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan*

- Karakter Di Sekolah*. Jogyakarta: Diva Press
- Zubaedi, (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta : Kencana Media Group
- Najib M, Novan , dan Sholichin (2016). *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Yogyakarta Gava Media
- Sugiyanto. (2013). *Desain Model Pendidikan Karakter*. Surakarta : Yuma Pustaka
- Komalasari, Kokom dan Didin Saripudin (2017). *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Living Values Education*, Jakarta : PT Refika Aditama
- Mustari, Mohamad (2014). *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Noviyeni, Henny. (2014). *Peningkatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Sikap Berdoa Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Negeri Pembina Nanga Pinoh Kabupaten Melawi*. Pontianak: Universitas Tanjungpura
- Putryani. (2016). *Peningkatan Kemandirian Melalui Metode Pembiasaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-kanak Bina Insan Pontianak Tenggara*. Skripsi. Pontianak: FKIP Universitas Tanjungpura
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : CV Pustaka Setia
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Komara, Endang. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Interantif*. Bandung:CV Pustaka Setia
- Wibowo, Agus dan Hamrin (2012). *Menjadi Guru Berkarakter*. Jawa Timur : Pustaka Pelajar